

GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL BERESIKO PADA REMAJA AWAL DI KELURAHAN PULAU HARAPAN KEPULAUAN SERIBU

Nadirahilah¹, Deden Nurdiansyah²
STIKes Jayakarta, Provinsi DKI Jakarta
Email : nadirahilah@yahoo.co.id

Submitted: 20-03-2017, Reviewer: 24-04-2017, Accepted: 31-05-2017

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa perkembangan psikoseksual dimana pada tahap ini perubahan yang sangat menonjol adalah ketika terjadi kematangan fungsi seksual yang ditampilkan melalui perubahan perilaku. Hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia membuktikan bahwa secara nasional ada peningkatan angka kejadian hubungan seksual dari 3 juta remaja yang menyatakan pernah melakukan perilaku seksual pranikah pada tahun 2007 menjadi 3,7 juta remaja pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku seksual beresiko pada remaja awal di Kelurahan Pulau Harapan Kepulauan Seribu. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan sampel penelitian adalah remaja awal di Kelurahan Pulau Harapan Kepulauan Seribu berjumlah 135 orang responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah remaja yang berusia 11 tahun (40%), 52,6 % adalah laki-laki dan 47,4 % perempuan, 54,8% memiliki perilaku seksual beresiko dan 21,5 % responden pernah melakukan hubungan seksual (*intercourse*). Saran kepada berbagai pihak baik pemerintah, lembaga sosial, maupun lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat pada perguruan tinggi agar dapat melakukan pendidikan kesehatan reproduksi remaja kepada remaja di wilayah Kelurahan Pulau Harapan Kepulauan Seribu.

Kata Kunci : remaja awal, perilaku seksual beresiko, kesehatan reproduksi remaja

ABSTRACT

Adolescent is a period of psychosexual development which at this stage are very prominent change is when the sexual function of maturity shown through behavior change. Indonesia Adolescent Reproductive Health Survey proves that nationally there is an increasing incidence of sexual intercourse than 3 million teens who claimed never done premarital sexual behavior in 2007 to 3.7 million youth in 2012. This study is a descriptif study with 135 respondents as study sample are early adolescent in the Village of Hope Island Thousand Island. The result of this study showed that most respondents are adolescent aged 11 years (40%), 52.6% were male and 47.4 % female, 54.8 % had a risk sexual behavior and 21.5 % of respondents never do sexual intercourse (*intercourse*). Advice to people from government, social agencies, and research institutions and community service in college in order to perform adolescent reproductive health education to adolescent in the Village of Hope Island Thousand Island.

Keywords : early adolescent, risk sexual behavior, adolescent reproductive health

PENDAHULUAN

Masa yang paling bergejolak dalam kehidupan manusia adalah masa remaja. Masa remaja adalah masa penuh warna dan dinamika, disertai rangkaian gejala

emosi yang menghiasi perjalanan manusia yang hendak tumbuh dewasa (Asmani, 2011).

Masa remaja adalah masa perkembangan psikoseksual. Pada tahap

ini, perubahan yang sangat menonjol adalah ketika terjadi kematangan fungsi seksual yang ditampilkan melalui perubahan perilaku. Meningkatnya budaya seks bebas di kalangan pelajar mulai mengancam masa depan bangsa Indonesia. Bahkan perilaku seks pra nikah tersebut dari tahun ke tahun meningkat (Nurhidayah, 2012).

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta (2015) bahwa komposisi penduduk DKI Jakarta Menurut jenis kelamin dan umur pada tahun 2015 diketahui sebanyak 720,966 orang penduduk adalah remaja usia 10-14 tahun dari total penduduk DKI Jakarta yang berjumlah 10,075,310 orang. Berdasarkan piramida penduduk provinsi DKI Jakarta Tahun 2015 diketahui bahwa penduduk Provinsi DKI Jakarta berusia penduduk muda (usia 0-14 th) relatif lebih banyak jika dibandingkan penduduk usia di atasnya.

Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012, menyatakan 28 persen dari remaja pria dan 27 persen remaja wanita menyatakan bahwa mereka memulai berpacaran sebelum berumur 15 tahun, sedangkan menurut SKRRI tahun 2007 hanya 19 persen remaja yang pria dan 24 persen remaja wanita. Peningkatan ini menegaskan bahwa makin banyak remaja yang telah mulai berpacaran. Ada perbedaan nyata pada umur mulai berpacaran pada remaja berumur 12-14 tahun pada SDKI 2012 KRR dibandingkan dengan SKRRI tahun 2007. Pada tahun 2012, sejumlah 25 persen remaja pria dan 26 persen remaja wanita memulai berpacaran pada umur 12 sampai dengan 14 tahun, sementara pada tahun 2007, 15 persen remaja pria dan 20 persen remaja wanita memulai berpacaran pada umur yang sama. Hal ini menegaskan bahwa remaja mulai berpacaran pada umur yang lebih muda.

Aktivitas remaja dalam berpacaran menunjukkan perpegangan tangan adalah

hal yang paling banyak mereka lakukan (72 persen remaja wanita dan 80 persen remaja pria). Remaja pria cenderung lebih banyak melaporkan perilaku berciuman (48 persen) dibandingkan dengan remaja wanita (30 persen) dan meraba atau merangsang bagian tubuh yang sensitif (sejumlah 30 persen remaja pria dan 6 persen remaja wanita) SKRRI (2012).

SKRRI (2012) juga menunjukkan bahwa secara nasional terjadi peningkatan angka remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan data hasil SKRRI tahun 2007. Hasil survey SKRRI tahun 2012 menunjukkan bahwa sekitar 9,3 % atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan seksual pra nikah, sedangkan hasil SKRRI tahun 2007 hanya sekitar 7% atau sekitar 3 juta remaja. Sehingga selama periode 2007 sampai 2012 terjadi peningkatan kasus remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 2,3 %.

Permasalahan mengenai perilaku seksual remaja secara nasional mengindikasikan bahwa masih banyak terdapat penyimpangan perilaku seksual remaja kepada perilaku seksual beresiko, sehingga penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku seksual remaja yang masih berusia awal di Kelurahan Pulau Harapan Kepulauan Seribu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pulau Harapan Kepulauan Seribu. Populasi pada penelitian ini adalah remaja di Kelurahan Pulau Harapan Kepulauan Seribu. Sampel merupakan objek yang diteliti dan yang dianggap mewakili populasi (Notoatmojo, 2012). Remaja yang menjadi sampel penelitian ini adalah sebanyak 135 orang responden dengan kriteria inklusi berusia 11-14 tahun dan bersedia menjadi responden serta sehat jasmani dan rohani.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner yang meliputi data karakteristik responden yaitu jenis kelamin dan usia, serta pernyataan mengenai perilaku seksual responden yang pernah dilakukan oleh responden. Analisis data adalah univariat. Penyajian data berbentuk distribusi frekuensi dan persentase dari variabel yang kemudian dinarasikan dengan ditunjang berbagai teori dan penelitian lain yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia, dan perilaku seksual responden yang terdiri atas dua kategori yaitu perilaku seksual beresiko dan perilaku seksual tidak beresiko, serta perilaku berdasarkan hubungan seksual responden. Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebanyak 71

orang responden atau 52,6 persen adalah berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan dari Usia responden yang paling banyak adalah berusia 11 tahun (40,0 %) atau 54 orang responden, usia 12 tahun sebanyak 25,2 % atau 34 orang responden, usia 13 tahun sebanyak 33 orang (24,4 %) dan berusia 14 tahun sebanyak 14 orang (10,4%). kemudian responden yang berperilaku seksual beresiko lebih banyak (54,8 %) atau 74 orang. Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebanyak 29 orang responden (21,5 %) pernah melakukan intercourse dan 106 responden (78,5 %) tidak melakukan intercourse.

Hasil analisa univariat variabel jenis kelamin menunjukkan responden sebagian besar adalah laki-laki (52,6 %). Hasil ini sejalan dengan variabel perilaku seksual yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (54,8 %) memiliki perilaku seksual beresiko dan 21,5 % responden telah melakukan intercourse.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Perilaku Seksual, Perilaku Seksual Dengan Intercourse Di Kelurahan Pulau Harapan Kepulauan Seribu

Jenis Kelamin		
Kategori	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	71	52,6
Perempuan	64	47,4
Jumlah	135	100
Usia		
Usia 11 tahun	54	40,0
Usia 12 tahun	34	25,2
Usia 13 tahun	33	24,4
Usia 14 tahun	14	10,4
Jumlah	135	100
Perilaku Seksual		
Perilaku Seksual Beresiko	74	54,8
Perilaku Seksual Tidak Beresiko	61	45,2
Jumlah	135	100
Perilaku seksual dengan Intercourse		
Melakukan Intercourse	29	21,5 %
Tidak Melakukan Intercourse	106	78,5 %
Jumlah	135	100 %

Menurut SKRRI (2012), secara umum remaja pria cenderung lebih bisa menyetujui hubungan seksual sebelum menikah dibandingkan wanita. Hanya 1 % remaja wanita menyetujui adanya hubungan seksual sebelum kawin bila dibandingkan dengan 4 % pria. Persentase remaja pria bisamenerima hubungan seksual sebelum menikah lebih tinggi (7%) dibandingkan dengan wanita (2%). Alasan utama remaja pria bisa menerima hubungan seksual pranikah karena menyukai hubungan seksual, saling mencintai dan merencanakan menikah. Remaja pria dengan pendidikan lebih rendah cenderung dapat menerima hubungan seksual sebelum kawin dibandingkan dengan yang berpendidikan lebih tinggi.

Hasil penelitian ini juga senada dengan hasil analisis Suparmi dan Isfandari (2016), yang menunjukkan bahwa risiko perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki 9.3 kali lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Remaja laki-laki yang memiliki teman pernah melakukan seks pranikah memiliki risiko 11 kali lebih besar untuk melakukan seks pranikah. Sedangkan pada remaja perempuan, risiko tersebut lebih kecil yaitu sebesar 4 kali. Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya tenaga kesehatan menjalin kerjasama dengan teman sebaya (*peer group*), terutama pada remaja laki-laki untuk memberikan contoh positif dalam mengurangi perilaku seksual pranikah.

Dua puluh sembilan responden yang telah melakukan intercrouse dikhawatirkan akan melakukan hubungan seksual ini secara rutin, sehingga bagi remaja perempuan dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Dampak kehamilan yang tidak diinginkan ini tentu akan sangat berpengaruh besar terhadap siklus kehidupan remaja. Remaja dengan KTD dapat memilih untuk melanjutkan kehamilan tersebut atau tidak. Konsekuensi yang ditimbulkan dalam

mengambil keputusan untuk melanjutkan kehamilannya antara lain konsekuensi pada aspek pendidikan, psikologis dan sosial, dan yang paling utama adalah konsekuensi pada kesehatan fisik remaja.

Remaja yang memilih untuk melanjutkan kehamilan kemungkinan dapat mengalami kehamilan resiko tinggi. Menurut Manuaba (2002) Kehamilan resiko tinggi artinya bahwa terdapat perkiraan akan terjadi gangguan terhadap *out-come* pada ibunya atau janinnya sehingga memerlukan pengawasan lebih intensif dan mungkin tindakan proaktif. Usia yang beresiko (usia < 20 tahun dan >35 tahun) memungkinkan banyak faktor resiko dan masalah kesehatan yang dapat dialami oleh ibu karena pada usia < 20 tahun kematangan organ-organ reproduksi belum cukup. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Sutarmi dan Zakir (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan komplikasi kehamilan pada primigravida ($p\text{ value}=0,000$).

Hasil penelitian ini senada dengan temuan Aziza dan Amperaningsih (2014), bahwa seluruh informan remaja mengalami kehamilan usia kurang 20 tahun, seluruh informan remaja belum mengetahui kehamilan remaja dan proses yang dialami, umumnya remaja yang mengalami kehamilan tidak menganggap kehamilan diluar nikah dianggap hal yang sah saja, seluruh remaja mengatakan orangtua mereka kurang berperan dalam memberikan pengetahuan tentang kespro remaja, namun orangtua mengingatkan etika pergaulan, umumnya remaja mendapatkan pendidikan kespro remaja sangat bervariasi, umumnya remaja terpengaruh oleh IPTEK, seluruh informan remaja mengatakan dalam kehidupan sehari-hari tidak sempurna menerapkan ajaran agama, pada umumnya informan remaja menjunjung nilai-nilai moral, budaya yang ada, seluruh informan remaja mengatakan teman sebaya sangat mempengaruhi pergaulan sehari-hari,

umumnya informan remaja menyukai lawan jenis dengan usia yang bervariasi.

Dampak yang terjadi akibat melakukan perilaku seksual beresiko pada remaja diantaranya adalah menurunnya semangat belajar remaja, diejek teman-temannya, hamil, putus sekolah, membuat malu diri sendiri juga orang tua, rasa bersalah, marah, depresi, menikah muda, dan diusia muda harus membiayai anak serta istri, dan juga mengalami penyakit kelamin menular. Sangsi moral dan sosial dari masyarakat juga menjadi beban yang tidak mudah (Kustanti, 2013). Dampak tersebut tentu saja dapat dialami oleh tujuh puluh empat orang responden remaja dalam penelitian ini yang berperilaku seksual beresiko.

Teman sebaya merupakan sumber utama dalam informasi mengenai seksual. Namun sayangnya informasi yang diberikan teman sebaya cenderung salah. Meskipun begitu, mereka cenderung berusaha untuk mengikuti perilaku teman sebaya agar dapat diterima dan disukai dalam kelompoknya. Teman adalah seseorang yang sangat berperan penting dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang, sehingga remaja harus lebih selektif memilih teman yang dapat memberikan manfaat satu sama lain dalam hal positif bagi remaja (Nurhidayah, 2012).

Hasil penelitian Suwarni (2009), menemukan bahwa perilaku seksual remaja dapat terbentuk melalui 4 jalur. Pertama yaitu melalui pengaruh monitoring parental secara langsung (sebesar 10,6 %). Kedua yaitu pengaruh monitoring parental secara tidak langsung melalui sikap tentang perilaku seksual pranikah dan niat berperilaku seksual (9,28 %). Ketiga yaitu pengaruh perilaku seksual teman sebaya secara langsung (sebesar 20,25), dan keempat yaitu pengaruh perilaku seksual teman sebaya secara tidak langsung melalui niat berperilaku seksual (sebesar 14,42 %).

Peran keluarga dan peran teman sebaya sangat penting dalam melindungi remaja dari perilaku seksual pranikah. Hal ini juga sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap keberhasilan remaja dalam melewati masa perkembangan tugas remaja. Komunikasi dengan orangtua mengenai topik-topik kesehatan reproduksi remaja perlu dilakukan sejak remaja awal atau pada permulaan pubertas sehingga remaja tidak salah dalam menyikapi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi terutama masalah perilaku seksual, HIV/AIDS, Infeksi Menular Seksual (IMS), Narkoba dan Pencegahan Kehamilan/Keluarga Berencana. Peran teman sebaya dapat dilakukan melalui *peer group* untuk menumbuhkan sikap positif remaja sehingga tidak terjerumus dalam pergaulan perilaku seksual beresiko atau perilaku seksual pranikah.

SIMPULAN

Gambaran perilaku seksual beresiko pada remaja awal di Kelurahan Pulau Harapan Kepulauan Seribu yaitu diketahui sebanyak 74 orang remaja (54,8 %) memiliki perilaku seksual beresiko, bahkan 29 orang diantaranya (21,5 %) pernah melakukan hubungan seksual (*intercourse*). Sebagian besar responden adalah remaja yang berusia 11 tahun (40 %), jumlah responden laki-laki sebesar 52,6 % dan perempuan 47,4 %. Pemerintah melaksanakan pendidikan kesehatan reproduksi untuk remaja dan melatih remaja sebagai *peer-educator* kepada remaja-remaja di wilayah Kelurahan Harapan sehingga remaja sebaya dapat membantu memberikan solusi yang tepat dalam persoalan perilaku seksual remaja sebayanya khususnya remaja-remaja yang berperilaku seksual beresiko dan sudah melakukan hubungan seksual pranikah. Lembaga-lembaga sosial yang memiliki program kepedulian terhadap anak dan remaja untuk melakukan pendidikan kesehatan kepada

remaja di wilayah Kelurahan Harapan Kepulauan Seribu.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi agar menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadikan wilayah Kelurahan Harapan Kepulauan Seribu sebagai wilayah Pengabdian Masyarakat khususnya yang berkaitan dengan masalah Kesehatan Reproduksi Remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Ma'mur. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*. Jogjakarta: Buku Biru
- Aziza, Nyimas, dan Amperaningsih, Yuliati. 2014. Determinan Kehamilan Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Keperawatan*. Volume X. (1). 143-153
- Bidang Kesehatan Masyarakat. 2016. *Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2015*. Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta. Jakarta
- Kustanti, E. R. 2013 *Intensi Melakukan Seks Pranikah pada Mahasiswa Ditinjau Dari Efektifitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan anak*. Prosiding Seminar Nasional Parenting.
- Manuaba. 2002. *Konsep Obstetri dan Ginekologi Sosial Indonesia*. Jakarta. EGC
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurhidayah, Siti. (2012). Pengaruh Peer Group, *Self Efficacy* dan Perilaku Seks pada Remaja di Kota Bekasi. *Jurnal Soul*. 5(2) : 1-14
- Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Badan Pusat Statistik. Kementerian Kesehatan. MEASURE DHS.ICF Internasional. Jakarta. Agustus 2013.
- Suwarni, Linda. 2009. *Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. 4(2)
- Suparmi, dan Isfandari, Siti. 2016. *Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat. Jakarta
- Sutarmi & Zakir, Mardiana. 2013. Hubungan Usia Ibu dengan Komplikasi Kehamilan pada Primigravida. *Jurnal Keperawatan*. IX(2) : 140-144